

PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PT GARUDA INDONESIA PERIODE 2016 - 2020

Andi Budiman^{1*}, Aulia Ramadan², Lyra Reine Khalifa³
Universitas Nusa Putra

andi.budiman_ak20@nusaputra.ac.id
aulia.ramadani_ak20@nusaputra.ac.id
lyra.reine_ak20@nusaputra.ac.id

Abstrak: Kecurangan merupakan suatu tindakan kejahatan yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan secara material dan non material. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini dilakukan karena adanya keprihatinan terhadap kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia terutama di perusahaan yang bergerak di sektor transportasi yaitu PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia merupakan Maskapai Penerbangan Negara di Indonesia, yang berkantor pusat di Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan analisis *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam setiap kejadian *fraud*. Ketiga kondisi tersebut adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Berdasarkan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh ukuran dari komponen *fraud triangle* tersebut.

Kata kunci: *fraud triangle*¹, *transportasi*², *kecurangan*³

Abstract: Fraud is a crime that is carried out intentionally to gain material and non-material benefits. The purpose of this research was carried out because of its presence in financial reporting cases in Indonesia, especially in companies engaged in the transportation sector, namely PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia is the State Airline in Indonesia, which is headquartered at Soekarno-Hatta International Airport. This research was conducted with quantitative methods and aims to detect financial statements based on the fraud triangle analysis. The fraud triangle theory proposed by Cressey (1953) states that there are three conditions that are always present in every fraud incident. The three conditions are pressure, opportunity, and rationalization. Based on the fraud triangle theory developed by the size of the fraud triangle component.

Keyword: *fraud triangle*¹, *transportation*², *fraud*³

PENDAHULUAN

Financial statement fraud biasa disebut dengan kecurangan laporan keuangan yang merupakan kesengajaan dalam melakukan kelalaian dan kesalahan ketika membuat laporan keuangan dengan penyajian yang tidak sesuai pada prinsip akuntansi berterima

umum. *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.99 menjelaskan tentang salah saji yang berhubungan dengan auditor dalam mengaudit laporan keuangan terhadap fraud diantaranya adalah (1) salah saji dari kesalahan suatu laporan keuangan merupakan suatu pengungkapan yang

direncanakan guna menipu pengguna laporan keuangan, (2) penyalahgunaan aset atau istilah lain pencurian dan penggelapan sering dijadikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan.

Fraud atau kecurangan merupakan suatu tindakan kejahatan yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan secara material dan non material. Menurut *Association Of Certified Fraud Examiner (1998)* dalam Ernts dan Young LPP (2009) mengatakan bahwa tindakan fraud yaitu kekeliruan yang dilakukan perseorangan atau badan yang mengetahui bahwa akibat kekeliruan tersebut akan menimbulkan kerugian bagi individu, perusahaan, maupun pihak lain. Kecurangan laporan ini merupakan suatu perbuatan yang sengaja dilakukan oleh perusahaan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan, dengan merekayasa nilai material dari laporan keuangan.

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Rezae 2014). Perusahaan menginginkan nilai saham tetap diminati oleh investor sehingga memotivasi untuk melakukan manipulasi keuntungan (*earning manipulation*). Kasus *fraud* akutansi terjadi di perusahaan besar multinasional *British Telecom* pada unit lini nya yang berada di Italia dan berdampak kepada *Price Waterhouse Coopers (PWC)* yang merupakan akuntan publik perusahaan tersebut. PWC gagal dalam melakukan pendeteksian *fraud* akutansi tersebut, dan jusr *fraud* yang dilakukan yaitu dengan melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan dengan membesarkan penghasilan dan jasa keuangan. *Fraud* tersebut berdampak pada *British Telecom* harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun

ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembuyikan (tidak dilaporkan) sehingga *British Telecom* rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada (Warta Ekonomi, 2017).

Menurut (Hartono, 2019), Kasus *fraud* di Indonesia adalah Garuda Indonesia yang berdampak pada penggunaan sanksi oleh Kementerian Keuangan kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahm Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional). Laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018 membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp.14000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita USD216,5 juta sehingga menimbulkan polemic dengan asumsi bahwa laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK), Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan sehingga Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Auditor mendapatkan sanksi dari Menteri Keuangan Sri Mulyani dengan pembekuan izin selama 12 bulan. Selain itu, OJK juga akan mengenakan sanksi kepada jajaran Direksi dan Komisaris dari Garuda Indonesia dan masing-masing direksi, harus membayar denda Rp100 juta. Garuda Indonesia mendapatkan sanksi juga dari BEI yaitu memberikan sanksi sebesar Rp250 juta kepada maskapai tersebut.

Pada permasalahan kecurangan laporan keuangan ini, peran auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini mungkin adanya *fraud*, sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya kecurangan (*fraud*) dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering digunakan untuk melakukan penafsiran

terhadap *fraud* adalah teori segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan belum mendapat titik terang, karena berbagai motivasi yang melatarbelakanginya. Teori Cressey (1953) dalam Skousen *et al* (2008) mengatakan bahwa ada tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure, opportunity, dan rasionaliation*.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia terutama di perusahaan yang bergerak di sektor transportasi yang cenderung masih cukup sulit untuk diungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan alasan dan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada PT Garuda Indonesia Periode 2016 – 2020".

Dari uraian diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah, yaitu : (1) apakah ada pengaruh antara *financial stability* terhadap kecurangan; (2) apakah ada pengaruh antara *external auditor equity* terhadap kecurangan; dan (3) apakah ada pengaruh antara *change in auditor* terhadap kecurangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *financial stability* terhadap kecurangan; (2) untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *external auditor equity* terhadap kecurangan; dan (3) untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *change in auditor* terhadap kecurangan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Sesuai dengan perjanjian tersebut dapat diasumsikan bahwa beberapa keputusan akan memberikan kewenangan untuk agen. Pada praktiknya manajer perusahaan yang berperan sebagai agen dengan tanggungjawab meningkatkan keuntungan para pemilik (*principal*), tapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Ketika manajer memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, dapat memungkinkan *agent* tidak bertindak sesuai kepentingan *principal*. Berdasarkan hal tersebut informasi yang dihasilkan oleh manajemen memungkinkan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang memicu adanya biaya agensi.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Fraud adalah tindakan bersifat umum dan mencakup beragam makna berupa cara cerdik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah (Albrecht *et al.*, 2011). Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Sementara Sihombing dan Rahardjo (2014) Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Australian Audit Standard (AUS) dalam Brennan and McGrath (2007) *Fraudulent financial reporting* adalah salah saji yang disengaja termasuk kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Teori *Fraud Triangle*

Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2008) memperkenalkan *fraud triangle* yang dapat digunakan untuk mendeteksi penyebab terjadinya kecurangan. Adapun tiga elemen yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu:

1. Tekanan (*pressure*).
Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan. Menurut SAS No. 99 (dalam Skousen *et al.*, 2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.
2. Kesempatan (*Opportunity*).
Kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan. Shelton (2014) menyatakan kesempatan adalah metode kejahatan yang bisa dilakukan, seperti beban keuangan. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen *et al.* (2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *eksternal auditor equity*, *nature of industry*, *ineffective of monitoring*, dan *struktur organisasional*.
3. Rasionalisasi (*Rationalization*)
Rasionalisasi merupakan elemen ketiga dari *fraud triangle* dan paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2008). Rasionalisasi adalah sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. Mereka yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan mampu merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten dengan

mereka kode etik mereka (Suyanto, 2009). Ada beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *change in auditor*, dan *opini audit* (dalam Skousen *et al.* 2008).

METODOLOGI

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial statement*. Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial state ment*) dengan menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2012).

Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt, 2009), dapat digambarkan dalam per samaan berikut :

1. Fraud Score Model (F-Score)

- F-Score adalah suatu ukuran komposit yang diklaaim dapat digunakan sebagai alat mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010).
- Accrual Quality adalah salah satu ukuran dalam mengukur kualitas laba (*earnings quality*) yang dilihat dari perspektif akrual perusahaan yang diukur dari besarnya tingkat error pada akrual perusahaan (Richardson *et al.*, 2005)
- Financial performance adalah suatu analisis laporan posisi keuangan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Malik dan Nadeem, 2014).

$$=$$

$$+$$

Komponen variabel pada F-Score meliputi

dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *Financial Performance*. *Accrual quality* diproksikan dengan RSST accrual (Richardson et al., 2004) yaitu:

2. Komponen F-Score

Menurut (Rini dan Achmad, 2012) komponen variabel F-Score terdiri dari dua hal yang terdapat dalam laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. *Accrual quality* dihitung dengan RSST accrual, RSST merupakan kependekan dari nama peneliti yang memperkenalkan formula ini, yaitu Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (Richardson dkk 2005). Formula ini mendefinisikan semua perubahan non kas dan non ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan working capital (WC), non current operating (NCO), dan financial accrual (FIN) serta komponen asset dan kewajiban dalam jenis akrual. Bentuk formula tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{RSST accrual} = \frac{\Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO} + \Delta \text{FIN}}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

- **WC** = (Current Assets - Current Liability)
- **NCO** = (Total Assets - Current Assets - Investment and Advances) - (Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)
- **FIN** = (Total Investment - Total Liabilities)
- **Average Total Assets** = (Beginning Total Assets + End Total Assets) / 2

Financial performance dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan

(Skosen dan Twedt, 2009). *Financial performance* diproksi kan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT, yaitu:

c. Perubahan Pada E-arnings

Menurut (Skousen dan Twedt 2009). *Financial performance* terdiri dari suatu laporan keuangan dinilai mampu memprediksi potensi kecurangan laporan keuangan. *Financial performance* dapat dilihat melalui perubahan pada akun penjualan tunai dan perubahan pada *earnings before tax and interest* yang dapat dirumuskan melalui persamaan berikut :

$$\text{Financial performance} =$$

$$\text{Change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{Change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan :

$$\text{Change in recivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales} - \Delta \text{Receivables}}{\text{Sales (t) Receivables (t)}}$$

Perusahaan yang memiliki nilai FScore Model lebih dari 1 artinya perubahan tersebut berpotensi melakukan laporan keuangan sedangkan jika nilai FScore Model kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Variabel Independen

1. Financial Stability

Skousen et al.(2008) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset

suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi, rasio perubahan total aset menjadi *proksi* pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), yang dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset} - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

2. *External Auditor Equity*

Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Big Four dianggap mempunyai reputasi baik dalam menghasilkan kualitas audit yang efektif dan efisien. Melakukan kinerjanya auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (De Angelo, 1981). Oleh sebab itu, dalam perusahaan diaudit oleh auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Big Four dengan kemampuan menghasilkan kualitas audit yang baik maka peluang untuk mendeteksi terjadinya praktik fraud akan semakin besar. Variabel kualitas audit eksternal (AUD) diukur dengan menggunakan dummy variable yang dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu: Variabel Rationalization Change in auditor Auditor merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam menghimpun dan menafsirkan bukti audit (Pratolo, 2015). Change in auditor merupakan terjadinya perpindahan auditor atau perpindahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. 1 = perusahaan yang diaudit oleh auditor Big Four
0 = perusahaan yang diaudit oleh auditor Non Big Four

3. *Change in Auditor*

Auditor merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam menghimpun dan menafsirkan bukti audit (Pratolo, 2015). Change in auditor merupakan terjadinya perpindahan auditor atau perpindahan

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien.

Menurut Skousen et al. (2008) indikasi mengenai kegagalan audit akan meningkat saat adanya pergantian auditor dalam perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena auditor independen terutama yang masih baru belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan serta terbatasnya waktu dalam melakukan proses audit menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi kecurangan yang tersembunyi. Oleh sebab itu, pada penelitian ini menggunakan variabel rationalization yang diproksikan dengan pergantian auditor diukur dengan variabel dummy yang dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu: 1 = perusahaan yang melakukan pergantian auditor
0 = perusahaan yang tidak mengganti auditor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Logistik Multinomial dengan SPSS

Regresi Logistik

Regresi logistic merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencari hubungan variabel respon yang bersifat *dichotomous* (berskala nominal atau ordinal dengan dua kategori) atau *polyhotomous* (mempunyai skala nominal atau ordinal dengan lebih dari dua kategori) dengan satu atau lebih variabel predictor dan variabel respon bersifat kontinu atau kategorik.

Regresi Logistik Multinomial

Regresi logistik multinomial atau disebut juga model logit politomus adalah model regresi yang digunakan untuk menyelesaikan kasus regresi dengan variabel dependen berupa data kualitatif berbentuk *multinomial* (lebih dari dua kategori) dengan satu atau lebih variabel independen.

Tabel 1. Hasil Uji Overall

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	.000	8	1.000
Deviance	.000	8	1.000

Sumber: Data penelitian SPSS 2022

Peneliti melakukan uji Overall, yang dapat dilihat pada nilai *Pearson Sig* yaitu 1.000 yang artinya model *fit* (layak digunakan) karena *P-value* > *a*; (1.000 > 0,05).

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Model

Model Fitting Information

Model	Criteria -2 Log Likelihood	Likelihood Ratio Tests		
		Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	16.094			
Final	.000	16.094	8	.041

Sumber: Data penelitian SPSS 2022

Penelitian melakukan uji Signifikansi model, yang dapat dilihat pada nilai *intercept only final variabel nilai Sig* yaitu 0.041 yang artinya model variabel independen yang secara statistic signifikan mempengaruhi variabel dependen karena Nilai *P-value* < *a*; (0,041 < 0,05).

Tabel 3. Hasil Uji Parsial

Likelihood Ratio Tests

Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio
------------------------	------------------

Effect	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Tests		
		Chi-Square	df	Sig.
Intercept	.000 ^a	.000	0	.
Rationalization	.000 ^a	.000	0	.
Financial stability	9.364	9.364	4	.053
Opportunity	.000 ^a	.000	0	.

Sumber: Data penelitian SPSS 2022

Penelitian melakukan uji parsial, yang dapat dilihat pada nilai Rationalization, Financial stability dan Opportunity pada variabel Sig yang dimana semua nilai pada data yang lebih kecil dari pada *a* yang berarti semua variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Pseudo R-Square

Cox and Snell	.60
Nagelkerke	1.000
MCFadden	1.0000

Sumber: Data Penelitian SPSS 2022

Peneliti mengukur koefisien R2, yang dapat dilihat pada nilai *Nagerkerke* yaitu 1.000 artinya variabilitas variabel *dependent* yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel *independent* adalah sebesar 100% artinya dapat dijelaskan oleh model.

Tabel 5. Hasil Uji Parameter Estimates
Parameter Estimates

Fraudulent ^a	B	Std.Error	Sig.
16.50 Intercept	17.298	4.230.666	.997
Rationalization	-	8.840.365	.999
Financial	-	6.287.546	.998

stability	12.076		
[Opportunity=0]	0 ^c	.	
[Opportunity=1]	0 ^c	.	

Sumber: Data Penelitian SPSS 2022

Pada Gambar tersebut merupakan output parameter estimate, dari output tersebut akan didapat model mengenai kecurangan laporan keuangan melalui metode Rationalization, opportunity dan financial stability.

Berdasarkan uji yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis menggunakan metode Analisis Regresi Logistik Multinomial dengan SPSS memiliki kemampuan yang baik terhadap data untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penilaian model regresi (*goodness of test*), nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test* menunjukkan angka sebesar 1.000. Dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi karena $P\text{-value} > \alpha$; ($1.000 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima atau model layak dalam menjelaskan variabel penelitian.

Hasil pengujian pada tabel Model-Fiting Information, yang dapat dilihat pada nilai *intercept only final variabel nilai Sig* yaitu 0.041 yang artinya model variabel independen yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependen karena Nilai $P\text{-value} < \alpha$; ($0,041 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model berpengaruh terhadap variabel dependen.

Penelitian melakukan uji parsial, yang dapat dilihat pada nilai Rationalization, Financial stability dan Opportunity pada variabel Sig yang dimana semua nilai pada data yang lebih kecil dari pada α , hal ini menunjukkan

bahwa semua variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent. Peneliti mengukur koefisien R², yang dapat dilihat pada nilai *Nagerkerke* yaitu 1.000 artinya variabilitas variabel *dependent* yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel *independent* adalah sebesar 100% artinya dapat dijelaskan oleh model.

Pengaruh *Financial Stability* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*

Hasil pengujian hipotesis satu (H1) membuktikan bahwa variabel *financial Stability* (ACHANGE) berpengaruh negatif dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,998 dan B -12.076.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa semakin rendah tingkat kecurangan suatu perusahaan dapat mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Skousen et al. 2019).

Pengaruh Pengaruh *eksternal auditor equity* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*

Hasil yang dapat dilihat dari uji statistik hipotesis kedua (H2) yaitu kualitas auditor eksternal (BIG) menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada angka 0,997 dan memiliki arah yang positif pada angka B17.298. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2015) yang turut membuktikan bahwa kualitas auditor eksternal (BIG) tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *change in auditor* dalam

mendeteksi *fraudulent financial statement*

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa variabel direksi perusahaan (DCHANGE) berpengaruh negative dan tidak signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,999 dan B -12.076. Hasil uji yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Shombing (2014) dan Hanifa (2015) yang juga menyimpulkan bahwa pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variabel yang berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Terdapat satu variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*, yaitu *financial stability*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dihadapi. Pertama, perusahaan tidak menampilkan beberapa informasi mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga mengurangi beberapa sampel. Kedua, Penelitian ini menggunakan proksi restatement untuk mengukur *fraudulent financial reporting*, hal ini dikarenakan sulit mendapatkan akses untuk mengetahui perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terindikasi melakukan fraud. Ketiga, Penelitian ini tidak memasukkan hasil analisis out of sample.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran – saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi permasalahan dalam

REFEREENSI

Jurnal

Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Proferty dan Real Estate yang

kecurangan laporan keuangan PT Garuda Indonesia maka tidak ada salahnya melakukan hal – hal berikut ini:

1. Bagi PT Garuda Indonesia:
 - a) Perusahaan perlu lebih meningkatkan pengendalian internal terutama dalam merekrut karyawan yang handal dan terpercaya.
 - b) Diberikan pemahaman yang memadai tentang bagaimana pencegahan kecurangan (*fraud*) kepada semua karyawan.
 - c) Tidak adanya rangkap jabatan antara accounting dan finance untuk menghindari tindakan kecurangan (*fraud*) pada PT Garuda Indonesia.
 - d) Bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan manajemen keuangannya, sehingga mampu memberikan hasil laporan keuangan yang baik dan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya:
 - a) Peneliti mendatang diharapkan mengembangkan model yang sudah ada dengan menambahkan variabel - variabel yang mempengaruhi pencegahan kecurangan laporan keuangan.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat analisis metode kualitatif atau kombinasi antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif agar memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*, (2002), 17.2-17.20.

Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech)*, (October), 13–15.

Makalah Konferensi/Prosiding

Annisya, M., Lindrianasri, & Asmarianti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72–89.

Wahyuni, & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, XXI(1), 47–61.

From : <https://skripsi.nining.com>

Disertasi

Mann, D. L. (2010). *Vision and expertise for interceptive actions in sport* (Doctoral dissertation, The University of New South Wales, Sydney, Australia). Retrieved from <http://handle.unsw.edu.au/1959.4/44704>

Buku

Rachman, F. F. (2018). Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK. Diambil pada 23 Oktober 2018, dari <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporankeuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>

Rachmania, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2).

Bab Buku

Stiesia.ac.id, F. Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2).

Koran

Jamal, Garuda Indonesia (2016 Desember 23). [Jamal.ub.ac.id.article](http://www.garuda-indonesia.com/id/id/investor-relations/financial-report-and-presentations/financial-report/index)

Undang-undang

Perpustakaan.Kpk.go.id 31 Tahun 1999.

Internet

Garuda Indonesia (GIAA). Desember (2016).

<http://www.garuda-indonesia.com/id/id/investor-relations/financial-report-and-presentations/financial-report/index>

